

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan)¹. Narapidana berarti mereka melakukan penyimpangan, atau tingkah laku seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma. Tindakan menyimpang biasanya terdorong untuk mendapatkan sesuatu, seseorang yang melakukan tindakan penyimpangan bisa dengan sengaja, penuh kesadaran ataupun yang tidak sadar, karena motif-motif tertentu. Salah satu tindakan penyimpangan seperti kriminalitas yaitu perbuatan negatif yang dilakukan oleh individu dan melanggar hukum, norma sosial serta merugikan orang lain.²

Bagi yang melakukan tindak pidana dapat dikenakan tuntutan pidana, termasuk pidana penjara. Mereka yang mendapat pelatihan di lembaga pemasyarakatan adalah mereka yang melanggar aturan dan norma dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu perlu dibina agar dapat kembali ke lingkungan masyarakat.³ Mantan narapidana mendapatkan konseling di Lapas, mengintegrasikan kembali mereka yang menjalani hukuman sementara ke dalam

¹ Pujileksono, Sugeng. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang: Intrans Publishing, Hal 128.

² Rina Muyani. 2018. *Perilaku Menyimpang*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media. Hal 37

³ Lukman Hakim Lubis. 2021. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pancur Batu yang Overcrowded*. Jurnal Konsep Ilmu hukum: Volume 1, Nomor 1, Desember 2021. Hal 21.

masyarakat, dan meningkatkan (fungsi rehabilitatif) agar narapidana dapat kembali ke kehidupan normal dan produktif.⁴

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada Februari 2020, dari total 268.001 tahanan dan narapidana, sebanyak 18,12% adalah residivis. Khusus narapidana, sejumlah 204.185 adalah residivis. Ketika dikeluarkan Keputusan Menteri Hukum dan HAM mengenai asimilasi dan integrasi bagi narapidana sebanyak 30.000 lebih karena Virus Corona, masyarakat menjadi cemas ditambah berita tentang narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan. Faktanya, angka residivisme di Indonesia masih dalam rentan rasio global, yakni 14-45%.⁵ Jumlah residivis yang tercatat dalam keputusan direktur jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia republik Indonesia nomor: pas-90.kp.04.01 tahun 2021 tentang rencana strategis direktorat jenderal pemasyarakatan tahun 2020-2024. Setiap tahunnya jumlah residivis tidak menentu alias naik dan turun, pada tahun 2016 jumlah narapidana dan tahanan adalah 204.549 dan jumlah residivisnya adalah 30.977, kemudian di tahun 2017 dengan jumlah narapidana dan tahanan sebanyak 232.080 dan jumlah residivisnya adalah 27.531, kemudian di tahun 2018 dengan jumlah narapidana dan tahanan sebanyak 255.727 dan residivis sebanyak 29.262, dan di tahun 2019 dengan jumlah narapidana dan tahanan sebanyak 269.846 dengan jumlah residivis 24.459. Realisasi penurunan presentase residivis dari tahun 2016 hingga tahun 2019 tercatat

⁴ Ibid.

⁵ Ahmad Arif. *Pemenjaraan, Antara Memulihkan atau Menciptakan Residivis*. Ditjenpas. 22 April 2020. <https://www.ditjenpas.go.id/pemenjaraan-antara-memulihkan-atau-menciptakan-residivis>

sebesar 6,08%, dengan rata rata penurunan residivis tercatat sebesar 2,913 tiap tahunnya.

Pada UU No 16 Tahun 2001 sebagaimana telah diubah dengan UU No 28 Tahun 2004. Dijelaskan bahwa Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.⁶ Yasindo sebagai yayasan sosial hadir untuk turut mendukung program pemerintah di dalam mengurangi tingkat kejahatan, menurunkan angka pengangguran dan mengentaskan tingkat kemiskinan melalui membekali narapidana dan mantan narapidana dengan bekal kerohanian yang sehat, keterampilan kerja dan membentuk mental mereka sehingga dapat hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat umum bahkan memberikan sumbangan bakti mereka bagi masyarakat di mana mereka berada dan untuk nusa bangsa tercinta.

Mantan narapidana diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri mereka saat berhadapan dengan masyarakat dan menjadi lebih baik ketika menjalani kesehariannya untuk memperbaiki diri dan masa depannya. Setelah selesai masa pembinaan, mantan narapidana memiliki perilaku yang berbeda terutama dalam proses interaksi sosial di masyarakat, mereka yang distigmatisasi sebagai mantan narapidana akan merasa minder saat berkomunikasi dan merasa malu dengan apa yang telah dilakukannya sehingga dalam aktivitas sosial cenderung pasif.

⁶ Muhammad Choirul Anwar. 2021. Mengenal Apa Itu Yayasan: Pengertian, Dasar Hukum, dan Ciri-ciri. Kompasiana. <https://money.kompas.com/read/2021/11/07/091453426/mengenal-apa-itu-yayasan-pengertian-dasar-hukum-dan-ciri-ciri>. Diakses pada 20 Juli 2024

Mantan narapidana membutuhkan dukungan sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat guna mengembangkan hubungan sosial yang penuh kepedulian dan tersedia saat dibutuhkan. Hal ini mencakup tiga aspek utama: penerimaan dukungan, kualitas kedekatan sosial, dan kemampuan menerima atau merasa didukung.⁷ Sebagai orang yang menyandang status sebagai mantan narapidana akan mengubah pandangan orang lain terhadap dirinya. Banyaknya mantan narapidana yang kembali mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dia lakukan sebelumnya, sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif mantan narapidana.

Masa pembebasan adalah hal yang ditunggu-tunggu bagi sebagian narapidana, namun juga bisa saja menjadi hal yang tidak ditunggu karena tidak siap menghadapi masyarakat. Fenomena yang berkembang didalam masyarakat mengenai narapidana adalah mereka beranggapan ketika seseorang melakukan tindak kejahatan maka orang itu akan selalu berbuat jahat.⁸ Masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang keluar dari tahanan maka mereka mempunyai kecenderungan untuk menjadi residivis. Hal ini seperti saja tidak memberikan kesempatan mantan narapidana untuk berbuat baik.

Dalam proses penyesuaian diri, terjadinya interaksi dan komunikasi mantan narapidana dan masyarakat yang berbeda dari sebelumnya untuk meyakinkan

⁷ Mutiah Rahmi, Heri Tahir, Abdul Rahman. 2021. *Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)*. Phinisi Integration Review: Vol. 4, No. 2, Juni 2021. Universitas Negeri Makassar. Hal 26.

⁸ Akhyar, Zainul, Dkk. 2014. *Persepsi Masyarakat Tentang Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Kewarganegaraan: Volume 4, Nomor 7, Mei 2014. Universitas Lampung Mangkurat. Hal 20.

masyarakat bahwa mantan narapidana berubah perilakunya setelah masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam interaksi sosial individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan yang mana keduanya diciptakan melalui simbol-simbol. Menurut Mead, manusia berinteraksi satu sama lain berdasarkan makna simbolis dari peristiwa tertentu.

Simbol merupakan perwujudan suatu peristiwa yang menunjukkan adanya sesuatu yang disepakati semua orang dan membantu mencapai makna bersama dalam suatu kelompok. Simbol diciptakan dan digunakan dalam interaksi untuk mewakili tujuan bersama yang disengaja dan bermakna. Munculnya suatu makna dalam interaksi sosial timbul adanya pertukaran simbol dalam suatu kelompok sosial.

Melalui interaksi tersebut mantan narapidana dapat menemukan konsep dirinya, Konsep diri berdasarkan tiga aspek yaitu, *Mind, self, dan Society* terlihat pada perilaku mantan narapidana dalam penelitian ini. Pengertian lain dari ketiga aspek konsep diri seseorang berasal dari pikiran sebagai kemampuan membentuk makna (*mind*). Individu dapat mengembangkan pikirannya dengan berinteraksi satu sama lain melalui kemampuan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial.

Seperti menurut Blumler, konsepsi diri berasal dari kesadaran dalam dirinya melalui interaksi sosial lewat komunikasi atau interaksi diri dengan orang lain. Begitu juga menurut Mead bahwa Diri tidak bisa lepas dari *the other* atau realitas sosial. Setelah terbentuknya konsep diri, akan mempengaruhi peran dan perilaku

narapidana. Konsep diri ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut.⁹ Artinya, konsep diri terbentuk tergantung bagaimana orang lain disekitarnya, ketika masyarakat memberi label negatif dan diskriminasi pada mantan narapidana, maka memungkinkan konsep diri negatif yang akan terbentuk pada diri mantan narapidana tersebut, dan kemungkinan mantan narapidana untuk melakukan kejahatan kembali cukup besar. Sebaliknya, ketika masyarakat mendukung proses perubahan diri dan tidak memberikan pandangan negatif pada mantan narapidana, maka konsep diri positif yang akan terbentuk.

Kebanyakan mantan narapidana merasa dirinya dibuang oleh keluarga dan lingkungan sekitar, untuk itu mantan narapidana perlu melakukan sesuatu untuk mengubah stigma tersebut, serta membangun konsep diri mereka. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat seperti apa konsep diri para mantan narapidana di tengah stigma masyarakat.

1.2. Permasalahan Penelitian

Mantan Narapidana memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi layaknya masyarakat pada umumnya, namun dimasyarakat mantan narapidana memiliki stigma negatif. yang membuat mantan narapidana sulit untuk kembali berbaur didalam masyarakat, karena ditolaknya dimasyarakat mantan narapida ini sulit

⁹ Husna, Miftah El. 2015. *Skripsi Hubungan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Waria PERWAKOBA (Persatuan Waria Kota Batu)*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal 19.

untuk beradaptasi sehingga tidak jarang mereka akan kembali melakukan tindak kejahatan. Berbagai macam hal dilakukan supaya mantan narapidana kembali mendapat kepercayaan masyarakat.

Mantan narapidana beranggapan ketika keluar dari Lapas justru lebih berat bebanya, mereka mengalami kesulitan saat mencari pekerjaan, lingkungan sekitar menganggap dirinya merupakan sampah masyarakat, tetapi stigma tersebut dijadikan semangat dan motivasi bagi dirinya untuk dapat berubah dan menyesuaikan dirinya sesuai keinginan masyarakat sampai akhirnya dapat berhasil mengubah stigma masyarakat. Hal itu berarti untuk beradaptasi dengan masyarakat mantan narapidana ini perlu adanya proses penyesuaian diri, di dalam proses penyesuaian diri adanya interaksi dan komunikasi, dari situlah dapat dilihat konsep diri mantan narapidana.

Dari fenomena tersebut peneliti ingin melihat bagaimana penempatan diri mantan narapidana ditengah masyarakat sampai akhirnya mereka dapat berbaur kembali di tengah masyarakat dan membentuk konsep dirinya. Subjek yang diteliti adalah mantan narapidana yang tergabung dalam Yayasan Anugerah Sejahtera Indonesia. Penelitian ini akan dikaji menggunakan konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* untuk melihat bagaimana konsep diri mantan narapidana ditengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana kehidupan sosial mantan narapidana?

2. Bagaimana konsep diri dari mantan narapidana pasca kembali ke lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana implikasi Yasindo terhadap Mantan Narapidana?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menngambarkan kehidupan sosial mantan narapidana di tengah masyarakat
2. Menggambarkan Konsep Diri mantan narapidana di tengah masyarakat
3. Mendeskripsikan Implikasi Yasindo terhadap diri mantan narapidana

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu sosiologi pengetahuan, sosiologi perilaku menyimpang, maupun bidang-bidang lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya mengenai konsep diri mantan narapidana.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai penyesuaian diri mantan narapidana serta konsep diri mantan narapidana di tengah stigma masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada mantan narapidana mengenai

penyesuaian diri di masyarakat.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada penelitian sejenis ini peneliti memaparkan referensi yang berkaitan dengan penulisan skripsi mengenai pemaknaan diri serta adaptasi mantan narapidana berupa beberapa jurnal. Tinjauan penelitian sejenis ini dimaksudkan untuk membantu penulis melengkapi data-data yang diperlukan. Berikut beberapa penelitian sejenis yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Trizki Amelia dan Junaldi Junaldi pada tahun 2019 yang berjudul '*Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi*' hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa diskriminasi mantan narapidana di tengah masyarakat menimbulkan semangat yang rendah mantan narapidana untuk kembali hidup dan berbaur di tengah masyarakat, untuk itu supaya dapat beradaptasi dengan masyarakat, mantan narapidana perlu memilih tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mega Kurnia Utama dan Damajanti Kusuma Dewi pada tahun 2015 berjudul '*Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis*' ini mengungkapkan bahwa adanya stigma dan diskriminasi terhadap mantan narapidana membuat mereka sulit berubah menjadi individu yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini perubahan diri mantan narapidana setelah keluar penjara karena beberapa faktor, seperti merasa cukup dengan siksaan yang didapat selama di lapas, merasa berdosa dan keinginan untuk mendidik istri dan anaknya supaya tidak melakukan hal yang dilakukannya. Namun untuk dapat berubah mantan narapidana mendapatkan banyak hambatan seperti masyarakat di

lingkungan tempat tinggalnya yang tidak mempercayainya serta ada keinginan dalam diri untuk kembali melakukan tindak kriminal, untuk itu perlu adanya kesungguhan hati untuk berubah serta tidak mempedulikan perkataan negatif masyarakat.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Bagus Maulana Al-Jauhar pada tahun 2014 berjudul '*Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*' mengungkapkan bahwa penyandang status mantan narapidana mengalami pengucilan dan pengasingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memandang mantan narapidana hanya akan menjadi masalah di tengah masyarakat, sebagian kecil lainnya memandang mantan narapidana merupakan manusia biasa yang juga harus dihargai. Gambaran masyarakat mengenai mantan narapidana ini disebabkan karena faktor primer, seperti keluarga atau lingkungan disekitarnya, faktor kepentingan, dan faktor media.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Trizki Amelia dan Tuti Bahfiarti pada tahun 2020 berjudul '*Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar*' mengungkapkan bahwa adanya faktor budaya Bugis Makassar yang menyebabkan mantan narapidana terpinggirkan, dan timbulnya kegelisahan dan ketidakpastian. Seperti nilai *siri* (*rasa malu dan harga diri*), menyebabkan mantan narapidana takut memulai proses interaksi, Budaya Bugis Makassar berprinsip lebih baik mati dalam mempertahankan harga diri (*mate ri siri'na*) daripada hidup tanpa rasa malu *siri* (*mate siri*), akibatnya menghambat mantan narapidana membuka diri dengan lingkungannya.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar pada tahun 2019 berjudul *'Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Makassar - Indonesia Timur'* mengungkapkan bahwa waria dapat mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stigmatisasi waria, namun waria menanggapi dengan pengabaian bersyarat, waria melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat, artinya tidak membuat perubahan secara tiba-tiba supaya masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Jacquelyn B. Frank dan Elizabeth A. Gill pada tahun 2015 berjudul *'The Negotiated Identities of Long-Term Inmates: Breaking the Chains of Problematic Integration'* mengungkapkan bahwa bertentangan dengan identitas kriminal, mantan narapidana ingin menunjukkan identitas kemanusiaan dan moralitas yang lebih positif, untuk itu mantan narapidana perlu menentukan bagaimana cara berkomunikasi, dengan siapa, dan dalam konteks apa, karena hal tersebut berkontribusi pada identitas.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Wing Hong Chui dan Kevin Kwok-Yin Cheng pada tahun 2013 berjudul *'The Mark of an Ex-Prisoner: Perceived Discrimination and Self-Stigma of Young Men after Prison in Hong Kong'* penelitian ini berfokus pada diskriminasi dimana diungkapkan bahwa mantan narapidana mendapatkan diskriminasi dari perusahaan tempat mereka melamar pekerjaan. Bagi mereka yang masih sekolahpun mendapat diskriminasi dengan dijauhkannya dari teman-teman mereka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya diskriminasi berdampak pada stigmatisasi diri mereka dengan

merasa mereka lebih rendah daripada yang tidak pernah bermasalah atau melakukan pelanggaran. Hal itu diperparah dengan persepsi bahwa mereka memiliki pendidikan yang rendah, sekalipun mereka menerima beberapa pendidikan selama tahanan tetapi mereka tetap merasa terbelakang dari yang lainnya.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Kelly Moore, Jeffrey Stuewig dan June Tangney pada tahun 2013 berjudul *'Jail Inmates' Perceived and Anticipated Stigma: Implications for Post-release Functioning'* penelitian ini berfokus untuk membahas mengenai stigma terhadap mantan narapidana berdasarkan stigma struktural, stigma sosial, dan stigma diri. Menurut penulis dalam penelitian ini stigma merupakan konstruksi beraneka segi yang harus dipecah dalam komponen spesifik. Narapidana seringkali menghadapi kesulitan ketika mereka kembali ke masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma struktural yang dirasakan oleh mantan narapidana karena adanya kebijakan yang membatasi mantan narapidana untuk berpartisipasi dalam beberapa cara, seperti ditolaknya mereka dalam suatu pekerjaan. Stigma sosial dirasakan mantan narapidana seperti adanya diskriminasi masyarakat terhadap mantan narapidana. Karena adanya stigma struktural dan stigma sosial, tanggapan individu tersebut yang merupakan stigma diri, mantan narapidana merasa rendah diri.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Clare D. Dwyer yang berjudul *'Sometimes I wish I was an "ex" ex-prisoner: Identity Processes in the Collective Action Participation of Former Prisoners in Northern Ireland'* pada tahun 2013 ini mengungkapkan bahwa mantan narapidana anggota PMEP (*Politically Motivated Ex-Prisoners*) menginginkan kesempatan untuk berkontribusi tanpa harus

menghadapi berbagai tantangan sebagai akibat dari menjalani hukuman penjara dan memegang catatan kriminal. Bagi mereka, mereka memahami siapa mereka dan memahami identitas mereka sebagai seorang mantan narapidana. PMEP melakukan sesuatu untuk menunjukkan apa yang mantan narapidana bisa lakukan untuk masyarakat, bagi anggota PMEP merasakan mereka menemukan diri mereka ketika melakukan aktivitas di komunitas ini. Untuk itu bagaimana identitas mereka dilihat oleh orang lain, tergantung bagaimana masyarakat melihatnya.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Arabella Kypriandies, Matthew J. Easterbrook, dan Tegan Cruwys ini berjudul *'I Changed and Hid My Old Ways': How Social Rejection and Social Identities Shape Well-being Among Ex-Prisoners'* pada tahun 2018 ini membahas mengenai dampak penolakan terhadap kesejahteraan mereka yang memiliki catatan kriminal. Penelitian ini menunjukkan bahwa mendapatkan penolakan sebagai mantan narapidana menyebabkan kesejahteraan yang buruk, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bagi mereka yang memiliki jaringan sosial yang luas menyebabkan mereka mendapat penolakan yang lebih banyak.

1.1 Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Referensi	Metode	Teori/Konsep	Fokus Penelitian	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1.	Trizki Amelia; Junaldi Junaldi,	Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi	Kualitatif	Teori Aksi	Fokus penelitian ini membahas mengenai tindakan sosial mantan narapidana	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dijalankan yaitu mengenai	Penggunaan teori yang berbeda, penelitian yang sedang dijalankan menggunakan teori

					untuk beradaptasi dengan masyarakat	adaptasi mantan narapidana, ketika mereka keluar dari penjara dan memutuskan untuk berubah mereka perlu berinteraksi serta beradaptasi kembali dalam bermasyarakat	interaksionisme simbolik
2.	Mega Kurnia Utama; Damajanti Kusuma Dewi	Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis	Kualitatif	Perubahan Diri	Penelitian ini membahas proses perubahan diri seorang mantan narapidana di lingkungan sosialnya, serta cara menghadapi hambatan dalam proses perubahan dirinya.	Penelitian ini dan Penelitian yang sedang dijalankan membahas kehidupan mantan narapidana, interaksi sosialnya di masyarakat.	Penelitian yang sedang dijalankan menjadikan komunitas sebagai subjek penelitian, sehingga tidak mengarah pada perubahan diri seseorang saja.
3.	Bagus Maulana Al-Jauhar	Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana	Kualitatif	Konstruksi Sosial	Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi sosial mantan narapidana sehingga	Pemaknaan mantan narapidana, dari adanya konstruksi sosial masyarakat terhadap	Penggunaan konsep atau teori untuk menganalisis permasalahan yang diangkat

					menjadikan status mantan narapidana menjadi permasalahan baru.	mantan narapidana, nantinya akan mempengaruhi mantan narapidana dalam memaknai dirinya.	menggunakan teori Interaksionisme simbolik
4.	Trizki Amelia; Tuti Bahfiarti	Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makasar	Kualitatif	Interaksionisme Simbolik, Anxiety/Uncertainty Management (AUM)	Adanya persepsi negatif terhadap mantan narapidana dilihat dari Budaya Bugis Makassar membuat sulit untuk beradaptasi	Melihat persepsi negatif mantan narapidana di tengah masyarakat	Fokus penelitian yang sedang dijalankan mengarah pada konsep diri mantan narapidana
5.	Kurniati Abidin; Yusuf Djabbar	Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar - Indonesia Timur	Kualitatif	Interaksionisme Simbolik	Berfokus pada cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat serta cara waria memberikan reaksi atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya.	Penggunaan teori yang sama yaitu teori interaksionisme simbolik dengan menjelaskan bagaimana informan merespon simbol-simbol yang diberikan masyarakat terhadapnya.	Subjek penelitian yang sedang dijalankan yaitu mantan narapidana
6.	Jacquely	The	Kualitatif	Identitas	membahas	membahas	penggunaan

	n B. Frank & Elizabeth A. Gill	Negotiated Identities of Long-Term Inmates: Breaking the Chains of Problematic Integration	if		mengenai identitas mantan narapidana yang terbentuk yaitu identitas kriminal, namun juga dapat menunjukkan identitas selain sebagai mantan narapidana dengan harus tau bagaimana dan kapan identitas asli mereka ditunjukkan.	identitas mantan narapidana setelah selesai menjalani masa pidana	n teori yang berbeda yaitu teori interaksionisme simbolik serta pembahsan penelitian yang dijalankan lebih menarah kepada konsep diri
7.	W.H. Chui dan K.Y. Cheng	The Mark of an Ex-Prisoner: Perceived Discrimination and Self-Stigma of Young Men after Prison in Hong Kong'	Kualitatif		Diskriminasi dan penolakan yang didapatkan mantan narapidana serta stigmatisasi diri mantan narapidana yang merasa lebih rendah dari yang tidak pernah menjadi narapidana	Menjelaskan bahwa adanya diskriminasi dan penolakan masyarakat dapat menstigmatisasi diri mantan narapidana, stigmatisasi diri dapat membentuk diri mantan narapidana	pada konsep atau teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan secara garis besar oleh penelitian yang akan dilakukan yaitu, interaksionisme simbolik
8.	Kelly Moore, Jeffrey	Jail Inmates' Perceived	Kuantitatif	Stigma	membahas mengenai stigma pada	teori atau konsep yang	

	Stuewig dan June Tangney	and Anticipated Stigma: Implications for Post-release Functioning			mantan narapidana pada tingkat diri, dan sosial, adanya proses stigma tersebut membuat mantan narapidana tidak adaptif	digunakan untuk menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, serta metode penelitian menggunakan metode kualitatif	
9.	Clare D. Dwyer	Sometimes I wish I was an “ex” ex-prisoner: Identity Processes in the Collective Action Participation of Former Prisoners in Northern Ireland	Kualitatif	identitas individu dan kolektif	untuk memberikan analisis kritis tentang hubungan antara ‘menolong diri’ dan proses pembentukan identitas individu dan kolektif dalam hubungannya dengan organisasi PMEP di Irlandia Utara	untuk memberikan analisis kritis tentang hubungan antara ‘menolong diri’ dan proses pembentukan identitas individu dan kolektif dalam hubungannya dengan organisasi PMEP di Irlandia Utara	dalam penelitian yang akan dijalankan hanya akan melihat identitas individu saja tidak dengan identitas kolektif
10.	Arabella Kyprianides; Matthew J. Easterbrook; Tegan Cruwys	“I Changed and Hid My Old Ways”: How Social Rejection and Social Identities Shape Well-being	Kuantitatif	Rejection identification model (RIM) dan the social identity model of identity change	Reintegrasi mantan narapidana setelah bebas dari penjara namun memiliki banyak	Identitas mantan narapidana ditengah stigma yang dirasakan mantan narapidana	Teori untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yang sedang dijalankan

		Among Ex-Prisoners			stigma dan diskriminasi		menggunakan teori Interaksionisme Simbolik
--	--	--------------------	--	--	-------------------------	--	--

Sumber: Analisis Penulis

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Mantan Narapidana

Menurut undang-undang RI Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan di pasal 1 ayat (7) Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS, melanjut hal tersebut pada pasal 1 ayat (6) terpidana merupakan seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana tidak perlu diberantas karena mereka bukan sekedar obyek, melainkan subyek yang tidak berbeda dengan orang lain, yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan dan kesalahan yang dapat dihukum. Yang harus diberantas ialah faktor-faktor yang dapat dikenakan pidana.

Seseorang yang dapat dikatakan sebagai mantan narapidana adalah orang yang telah melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan ia telah menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya. UU No. Menurut Pasal 8 Hukum Acara Pidana 1981, terpidana adalah orang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang mempunyai kekuatan *res judicata*. Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman atau hukuman di penjara (rutan).

Dalam penjelasan Pasal 2 RUU Pidana 1996, mantan narapidana adalah orang yang telah merugikan pihak lain, tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat, serta tidak menghormati hukum, tetapi telah dimintai

pertanggungjawaban. perbuatannya di depan hukum. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana pernah divonis dan sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, tetapi sekarang telah menjalani hukumannya sebagai akibat dari hukuman yang tetap.

Pemidanaan dilakukan supaya narapidana dan anak yang melakukan tindak pidana menyadari penyesalan atas perbuatannya, agar terpeliharanya kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan terlindungi, mentaati hukum, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan agama mengembalikan masyarakat menjadi warga sosial yang baik dan mematuhi pandangan mereka. Setelah menjalani masa pidana, narapidana akan dikembalikan ke masyarakat dan statusnya berubah menjadi mantan narapidana. Mantan narapidana berarti mereka yang pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

1.6.2. Konsep Diri

Konsep diri, atau *self-concept* dalam bahasa Inggris, membahas mengenai cara individu memandang, merenungkan, dan mengevaluasi pengalaman yang dialaminya. Konsep diri merujuk pada cara seseorang memandang identitasnya, yang sering kali dilakukan dengan mengkategorikan karakteristik pribadi, aspek sosial, dan peran dalam masyarakat. Lebih dari sekadar gambaran tentang diri sendiri, konsep diri melibatkan penilaian terhadap diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup pemikiran dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri.

Menurut Mead, diri adalah tempat dimana seseorang bereaksi terhadap apa yang dilihat orang lain dan dimana reaksi dirinya sendiri menjadi bagian dari tindakannya. Jadi, konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia saling mengartikan dan mendefinisikan tingkah lakunya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Manusia berkomunikasi simbolis tidak terbatas dengan isyarat-isyarat, namun juga menggunakan kata-kata, yaitu simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.¹⁰

Hebert Bloomer mengembangkan lebih lanjut gagasan Hebert Mead dengan menyatakan bahwa ada lima konsep dasar interaksi simbolik. Yaitu, pertama, konsep diri. Konsep diri tidak hanya memandang manusia sebagai organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, juga sebagai organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus dari luar maupun dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam juga melalui proses interaksi dengan diri sendiri. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek.

¹⁰ Ida Bagus Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 45.

Keempat, dalam konsep interaksi sosial, interaksi berarti aktor secara mental menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Hal ini disebabkan manusia berusaha memahami makna tindakan orang lain agar dapat terjadi interaksi dan komunikasi. Interaksi ini terjadi tidak hanya melalui gerak, tetapi juga melalui simbol-simbol yang maknanya harus dipahami dan dipahami terlebih dahulu. Dalam interaksi simbolik, orang menafsirkan gerakan orang lain dan bertindak sesuai dengan maknanya. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap.

Fransisca mengutip Mead dalam West dan Turner dijelaskan bahwa di dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan dibentuk oleh society melalui interaksi, salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri individu. Kemudian, ditambahkan oleh Mead bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri individu.¹¹ Secara bertahap, individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran.¹²

Salah satu tokoh yang membedah teori Interaksi Simbolik dalam kajian sosial adalah George Herbert Mead. Karya yang terkenal dari Mead berkaitan dengan

¹¹ Fransisca Vivi Shintaviana. *Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Hal 2

¹² Ida Bagus Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 111

interaksi simbolik terdapat dalam bukunya yang berjudul “Mind, Self dan Society”. Konsep diri berdasarkan tiga aspek yaitu mind, self dan society terlihat pada perilaku mantan narapidana.

Dalam pendekatan George Herbert Mead dengan mengacu pada konsep mind, self dalam proses konsep diri pada seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan society akan menerima umpan balik perilaku seseorang dari faktor yang mendominasi terbentuknya suatu konsep diri, yaitu *significant other* dan *reference group*.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah konsep diri, yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat).

A. *Mind* (Pikiran)

Mead dalam ritzer berpandangan bahwa pikiran tidak bertindak dengan sendirinya, namun berdasarkan faktor eksternal (fenomena sosial) yang mempengaruhinya.¹³ Mead menuliskan bahwa mekanisme umum yang disebut “pikiran” hadir karena adanya simbol-simbol, umumnya gestur vokal, dan setiap gestur memiliki makna, yang membangkitkan di dalam individu yang bersangkutan sendiri respons yang dia bangkitkan pada individu lain, juga dari proses ini dari sudut pandang respons tersebut dia dapat mengarahkan perilaku berikutnya.

Mind akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. Mind adalah proses yang dimanifestasikan ketika

¹³ Ritze. 2012. *Teori-teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, Hal 280

individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Mind juga merupakan komponen individu yang mengintrupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Karakteristik istimewa dari Mind adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Individu dapat mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi sesamanya melalui kemampuan dalam menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial.

B. *Self* (Diri)

Menurut Mead, Diri bukanlah entitas yang terpisah dengan mind, melainkan suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Diri adalah konstruksi dari pikiran, oleh karena itu pikiran memiliki peran dalam pembentukan diri.¹⁴ Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul karena komunikasi melalui peran bahasa, sebab dengan menggunakan bahasa manusia bisa mengenali, menentukan, dan menggambarkan sebuah benda dalam pengertian yang kuat.¹⁵ Diri atau kesadaran diri dapat ditemukan dengan merujuk pada proses perilaku atau aktivitas sosial yang individu tersebut terlibat.¹⁶

¹⁴ Henny Surya Akbar Purna Putra. *Proses Pembentukan Konsep Diri dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Tesis, Hal 44

¹⁵ Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta:Rajawali Pers.

¹⁶ George Herbert Mead. 2018. *Mind, Self, and Society*. Yogyakarta: Forum. Hal.345.

Mead menyebutkan bahwa seseorang membentuk konsep dirinya dengan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sebagai objek. Mead mendefinisikan *self* sebagai kemampuan individu dalam merefleksikan dirinya, baik dilihat dari diri sendiri, maupun membayangkan jika dilihat oleh orang lain. Ketika melihat dirinya sebagai objek, berarti individu memposisikan diri sebagai orang lain yang mendefinisikan dirinya sendiri. *Self* merupakan kemampuan individu dalam melihat konsep diri individu.

Charles Horton Cooley juga menjelaskan mengenai individu yang melihat dirinya sebagai objek melalui konsep *the looking glass self* yaitu kemampuan individu untuk melihat diri sendiri dari pandangan orang lain. Ada 3 elemen pokok konsep *the looking glass self*¹⁷, pertama, diri (*self*) membayangkan penampilannya dilihat orang lain. Kedua, diri (*self*) membayangkan penilaian orang lain terhadap penampilannya tersebut. Ketiga, diri (*self*) mempunyai perasaan untuk mengembangkan konsep diri (*self-concept*) sebagai bentuk tanggapan orang lain terhadapnya seperti perasaan bangga atau malu.

Kembali pada pemikiran Mead, Mead mengidentifikasi dua aspek diri (*self*), yang disebut dengan “*I*” dan “*Me*”. Mead mengungkapkan bahwa diri adalah suatu proses sosial yang berlangsung pada dua fase yang dapat dibedakan.¹⁸ Bagian penting dari pemikiran Mead adalah hubungan timbal

¹⁷ Op.cit hal, 1

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Sidoarjo: Kreasi Wacana. Hal 380.

balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan melalui konsep “me” dan diri sebagai subjek ditunjukkan dengan konsep “I”. dalam konteks ini “me” adalah sosok diri saya dilihat orang lain, ia mengandung sikap orang lain yang dikelola sebagai panduan bagi tingkah laku orang itu, sedangkan “I” bagian yang memperhatikan dirinya sendiri dan mengikuti gerak hati, jadi “I” adalah proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual kreatif dan inovatif sedangkan “me” adalah proses reflektif. Jika “me” merupakan suatu sikap orang lain yang sudah diorganisasikan, maka “I” merespon pada “me” dan “me” merefleksikan “I” dalam suatu proses dialektika yang terus menerus.¹⁹

C. *Society* (Masyarakat)

Mead mengungkapkan bahwa society (masyarakat) adalah proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Mead beranggapan bahwa masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku (me)”²⁰. Hal ini berarti bahwa masyarakat mempengaruhi individu,, mereka memberi kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Dalam konteks level masyarakat yang lebih spesifik, Mead secara luas mendefinisikan institusi sebagai “respons bersama bersama dalam

¹⁹ Wirawan. 2017. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia

²⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2014. Hal 391.

komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. lebih spesifik lagi, ia mengatakan bahwa “seluruh komunitas bertindak terhadap individu pada situasi tertentu secara identik.²¹ Pendidikan merupakan proses menginternalisasikan kebiasaan komunitas pada diri aktor. Menurut pandangan Mead, orang maupun anggota asli komunitas tidak mempunyai diri juga tidak dapat merespons diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk itu, aktor harus menginternalisasikan sikap umum komunitas.²²

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pada dasarnya pendekatan kualitatif ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara mendalam dengan subyek penelitian.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2022 sampai dengan Agustus 2023 penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung dan mengamati proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang

²¹ Ibid. Hal 391

²² Ibid, Hal 391

Selatan, Yayasan Anugerah Sejahtera Indonesia tempat mantan narapidana singgah, dan peneliti juga melakukan wawancara via online sejak Agustus 2022.

1.7.3. Subjek Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, Terdiri dari 5 orang mantan narapidana, informan tersebut bertujuan untuk mendapatkan data mengenai konsep diri mantan narapidana di tengah masyarakat. Peneliti juga mewawancarai teman-teman dari informan dan 1 orang pengurus Yayasan Anugerah Sejahtera Indonesia untuk keperluan triangulasi data.

1.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti untuk menggali informasi kehidupan mantan narapidana, interaksi mantan narapidana, serta konsep diri mantan narapidana. Peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan informan terkait untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data sekunder.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, juga studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan semua permasalahan-permasalahan yang akan muncul dilapangan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mendapat data primer juga sekunder.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, observasi dilakukan untuk melihat interaksi mantan narapidana dengan lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto.

2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti datang ke Yasindo untuk melakukan wawancara dengan mantan narapidana dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka ditujukan untuk memperoleh data dari buku-buku, jurnal, maupun sumber tertulis lainnya. Peneliti menggunakan beberapa jurnal dan buku sebagai referensi untuk menganalisis lebih jelas konsep diri mantan narapidana.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dari tiga bagian tersebut terdiri dari lima Bab, dengan rincian sebagai berikut. Bab I atau pendahuluan berisikan latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II akan mengurai problematika sebagai mantan narapidana yang akan membahas profil informan dan masalah yang dihadapi

sebagai mantan narapidana. Bab III akan membahas mengenai hubungan sosial mantan narapidana, dengan sub bab yang akan menjelaskan hubungan sosial mantan narapidana dengan masyarakat dan hubungan sosial mantan narapidana dengan keluarga, perubahan diri mantan narapidana, dan konsep diri mantan narapidana. Bab IV Pembahasan yang didasarkan pada permasalahan di latar belakang, dikomparasikan dengan konsep *mind, self* dan *society* dari George Hebert Mead. Bab V pada bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup.. Bab IV Pembahasan yang didasarkan pada permasalahan di latar belakang, dikomparasikan dengan teori Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead. Bab V pada bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup.

